

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu, berikut dengan persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

1. I Gusti Ayu Ariantini dan Gede Adi (2016)

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* (IC), *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan ialah variabel dependen kinerja perusahaan, variabel independen *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* (ukuran dewan komisaris). Sampel yang digunakan adalah sebanyak tiga puluh satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan tahun 2015.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE). Hal ini mengindikasikan bahwa *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh perusahaan telah digunakan secara maksimal dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE). Pelaporan dan pengungkapan CSR perusahaan akan dipandang sebagai perusahaan yang memiliki jiwa sosial tinggi, sehingga investor sebagai *stakeholder* akan lebih tertarik berinvestasi di perusahaan. Untuk *Good Corporate*

Governance (GCG) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa banyak tidaknya dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan dan variabel independen ukuran dewan komisaris. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti juga sama yaitu uji regresi.

Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel independen yaitu *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility* sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut. Periode sampel yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan periode 2007 sampai dengan 2011 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2011 sampai dengan 2015.

2. **Yuda Adestian (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen kinerja perusahaan, variabel independen dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan 2014.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk membentuk

persamaan regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas. Perhitungan analisis regresi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 19.0. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi lebih baik, nasehat dan masukan untuk direksi pun menjadi lebih banyak sehingga berimbas juga pada meningkatnya kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan sampel rata – rata sudah tinggi, sehingga kurang mempengaruhi kinerja perusahaan. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan direksi sebagai manajemen selalu memiliki keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut terjadi karena disini auditor membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut terjadi karena ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Karena aset disini menggambarkan hak, kewajiban dan permodalan yang dimiliki oleh perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan, variabel independen yang digunakan yaitu dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti juga sama yaitu uji regresi.

Perbedaannya terlihat dari penambahan variabel independen yaitu komite audit sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel komite audit. Periode yang digunakan penelitian terdahulu yaitu antara tahun 2012 sampai dengan 2014 sedangkan penelitian saat ini menggunakan data antara tahun 2011 hingga 2015.

3. Melawati dan Siti Nurlaela (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan ialah variabel dependen kinerja perusahaan. Untuk variabel independen menggunakan dewan komisaris, dewan direksi, *Corporate Social Responsibility* dan ukuran perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah dua puluh satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia antara tahun 2012 hingga 2014.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti dengan adanya jumlah direksi yang besar dapat menyebabkan kerugian yang berkaitan dengan meningkatnya masalah komunikasi dan koordinasi. Untuk ukuran dewan komisaris juga tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa dewan komisaris yang memegang pengendalian internal tertinggi sebagai pengawas dan penasihat bagi dewan direksi di perusahaan masih belum mampu menegakkan GCG didalam perusahaan.

Selanjutnya *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan penerapan CSR yang sudah dilakukan perusahaan dengan mengungkapkannya pada laporan tahunan perusahaan tidak mendapat respon dari calon investor sebab sudah adanya regulasi yang menjamin bahwa setiap perusahaan wajib melakukan dan mengungkapkan CSR. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dengan jumlah aset yang semakin besar maka semakin besar modal yang ditanamkan di perusahaan dan semakin besar pula perputaran dana didalam perusahaan. Akan tetapi semakin kompleks pula dalam pengolahan dana didalam perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan. Selain itu variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji regresi.

Perbedaan terletak pada penambahan variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel CSR. Pengambilan tahun sampel yang digunakan oleh penelitian terdahulu antara tahun 2012 hingga 2014 namun penelitian saat ini menggunakan antara tahun 2011 hingga 2015.

4. Brayen Prastika Dwi Putra (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris dan dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang

digunakan ialah variabel dependen kinerja perusahaan dan variabel independen ukuran dewan komisaris dan komisaris independen serta variabel moderasi ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan empat ratus perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia antara tahun 2010 sampai dengan 2013.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kemudian dewan komisaris dengan moderasi ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan juga sama yaitu dewan komisaris. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini juga sama yaitu analisis regresi linier berganda.

Perbedaan terletak pada variabel independen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu terdapat penambahan variabel independen yaitu dewan komisaris independen dan menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel moderasi dan menambahkan satu variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan. Periode pengambilan sampel juga berbeda. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2010 sampai dengan 2013. Untuk penelitian saat ini menggunakan periode 2011 sampai dengan 2015.

5. **Putu Anom Mahadwartha dan Werner Murhadi (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan ialah variabel dependen kinerja perusahaan. Variabel independen terdiri dari CSR yang diproksikan dengan peringkat CSR dan GCG yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit. Sampel yang digunakan adalah sebanyak dua puluh empat perusahaan sektor lingkungan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2013.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda karena variabel independennya lebih dari satu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peringkat CSR tidak memiliki pengaruh dengan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CSR tidak sepenuhnya menggambarkan perusahaan memiliki perilaku sosial yang tinggi. Ada faktor lain yang menyebabkan perusahaan dipandang investor memiliki tingkat sosial yang tinggi. Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi telah melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai elemen didalam perusahaan yang bertugas mengelola kegiatan operasional perusahaan dan memperhatikan nasehat yang diberikan oleh dewan komisaris. Ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa komite audit belum menjalankan fungsinya dengan baik. Untuk itu auditor diminta menjaga kinerjanya dengan baik dan lebih independen didalam mengaudit perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penggunaan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan. Selain itu ada penggunaan variabel independen yang sama yaitu ukuran dewan direksi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda.

Perbedaan terletak pada penambahan variabel independen. Penelitian terdahulu melakukan penambahan variabel CSR dan ukuran komite audit. Pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut, akan tetapi ada penambahan variabel independen yaitu ukuran perusahaan. Periode sampel yang digunakan juga berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2010 sampai dengan 2013 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2011 sampai dengan 2015.

6. Yunus Emre Akdogan dan Melek Acar (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan yang ada di Turki. Variabel yang digunakan ialah variabel dependen kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan ialah *Good Corporate Governance (GCG)*. Sampel yang digunakan adalah seratus perusahaan berbagai sektor yang terdaftar di bursa efek Istanbul tahun 2008.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda karena variabel independennya lebih dari satu. Hasilnya menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut menunjukkan

bahwa sudah banyaknya perusahaan di Turki yang sudah mengimplementasikan praktik GCG didalam perusahaan, terutama pada sektor perbankan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan dan variabel independen GCG yang terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris. Teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu regresi linier berganda.

Perbedaannya terletak pada penggunaan sampelnya. Pengambilan sampel penelitian terdahulu menggunakan data yang diperoleh dari bursa efek Istanbul periode 2008. Pada penelitian saat ini sampel perusahaan yang digunakan berasal dari bursa efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015.

7. **Yazid Afandi dan Yusuf Khoiruddin (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan adalah variabel dependen kinerja perusahaan. Variabel independen terdiri dari *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan frekuensi rapat komite audit. Sampel yang digunakan adalah sebanyak tiga puluh sampel perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index yang aktif diperdagangkan mulai tahun 2008 sampai tahun 2012.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR tidak

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Artinya proporsi kepemilikan saham institusional tidak menjadi pertimbangan investor ketika akan melakukan investasi. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, artinya banyak sedikitnya dewan komisaris tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Artinya bahwa banyak sedikitnya proporsi anggota komisaris independen mampu mengontrol kinerja perusahaan. Frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa banyak sedikitnya frekuensi rapat dewan komisaris tidak bisa menjamin meningkatnya kinerja perusahaan. Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, artinya bahwa besar frekuensi rapat komite audit tidak menjamin peningkatan kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan. Terdapat juga variabel independen yang sama yaitu ukuran dewan komisaris. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian juga sama yaitu analisis regresi linier berganda.

Perbedaannya terletak pada penambahan variabel independen di penelitian terdahulu yaitu CSR, kepemilikan institusional, komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan frekuensi rapat komite audit sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut. Pada periode

pengambilan sampel penelitian juga berbeda. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2008 sampai dengan 2012. Pada penelitian saat ini menggunakan periode 2011 sampai dengan 2015.

8. Retno Kusuma Dewi (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memeriksa efek penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan ialah variabel dependen kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak sembilan puluh delapan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tahun 2010.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan CSR berpengaruh secara signifikan terhadap GCG. Hal tersebut berarti setiap perusahaan yang sudah menerapkan CSR dapat dipastikan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. GCG berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Tingkat signifikansi pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat dari kuatnya pengawasan kepemilikan institusional pada manajemen perusahaan, adanya sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh dewan komisaris dalam mengawasi dewan direksi dan kesadaran dewan direksi dalam melaksanakan fungsinya didalam mengelola perusahaan. CSR berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapan CSR tidak

semata - mata hanya mengedepankan kepentingan manajemen perusahaan tetapi juga bisa dilihat dari sisi kebutuhan *stakeholder*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan dan ada dua variabel independen yang sama yaitu dewan komisaris dan dean direksi yang mana dalam penelitian terdahulu diproksikan menjadi *Good Corporate Governance* (GCG). Teknik analisis data yang digunakan juga sama yaitu analisis regresi linier berganda.

Perbedaan terletak pada penambahan variabel independen. Pada penelitian terdahulu menambahkan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut. Penggunaan periode yang dijadikan sampel penelitian terdahulu juga berbeda. Pada penelitian terdahulu periode sampel penelitian yang digunakan selama tahun 2010. Pada penelitian saat ini menggunakan periode 2011 sampai dengan 2015.

9. Nadya Maretha dan Anna Purwaningsih (2013)

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan ialah variabel dependen kinerja perusahaan, variabel independen GCG dan variabel kontrol komposisi aset tetap dan ukuran perusahaan (*size*). Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) dan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) periode 2007 sampai dengan tahun 2011.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Komposisi aset dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki komposisi aset tetap yang tinggi dan ukuran perusahaan yang besar akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penerapan GCG agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara efektif serta terhindar dari praktik korporasi yang merugikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti juga sama yaitu uji regresi. Teori yang digunakan dalam penelitian juga sama yaitu teori agensi.

Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel kontrol yaitu komposisi aset tetap dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol. Penelitian saat ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Periode sampel yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan periode 2006 sampai dengan 2010 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2011 sampai dengan 2015.

10. Thirunavvukkarasu Velnampy (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang ada di Sri Lanka. Variabel yang digunakan ialah variabel dependen kinerja perusahaan yang

diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) dan variabel independen yang digunakan adalah GCG yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit. Sampel yang digunakan adalah sebanyak dua puluh delapan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Colombo antara tahun 2007 sampai dengan 2011.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi liner berganda. Hasil pengujian menunjukkan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu dapat disarankan bahwa dewan direksi harus berkonsentrasi dalam menjalankan peran penting didalam mengelola kegiatan perusahaan. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sesuai dengan hasil pengujian bahwa perusahaan minimal memiliki dua komite dan harus dilakukan pemisahan tugas agar dapat menjalankan tugas secara efisien.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penggunaan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dan variabel independen yaitu ukuran dewan direksi. Teknik analisis data yang digunakan juga regresi liner berganda.

Perbedaan ada pada penambahan variabel independen. Pada penelitian terdahulu menambahkan variabel ukuran komite audit sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut. Pengambilan sampel penelitian juga berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan sampel yang diperoleh dari bursa efek Colombo tahun 2007 hingga 2011 sedangkan periode pengambilan sampel penelitian saat ini berasal dari data bursa efek Indonesia (BEI) antara tahun 2011 sampai dengan 2015.

Tabel 2.1
Review Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Independen		
		DK	DD	UP
1.	I Gusti Ayu Ariantini & Gede Adi (2016)	TB	-	-
2.	Yuda Adestian (2015)	B	TB	B
3.	Melawati & Siti Nurlaela (2015)	TB	TB	B
4.	Brayen Prastika Dwi Putra (2015)	TB	-	TB
5.	Putu Anom Mahadwartha & Werner Murhadi (2015)	-	B	-
6.	Yunus Emre Akdogan & Melek Acar (2014)	B	B	-
7.	Yazid Afandi & Yusuf Khoiruddin (2013)	TB	-	-
8.	Retno Kusuma Dewi & Bambang Widagdo (2013)	B	B	-
9.	Nadya Maretha & Anna Purwaningsih (2013)	B	B	B
10.	Thirunavvukkarasu Velnampy (2013)	-	TB	-

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Definisi *agency theory* menurut Jensen & Meckling (1976) adalah bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik organisasi dengan pengelola organisasi. Oleh karena itu organisasi dikelola oleh mereka yang bukan pemilik, maka kemungkinan akan terdapat perbedaan keinginan, utilitas, serta kepentingan antara pengelola organisasi (agen) dengan pemilik organisasi (prinsipal). Perbedaan ini disebut dengan permasalahan keagenan (*agency problem*). Agar pengelola organisasi (agen) ini bertidak sesuai dengan keinginan pemilik organisasi (prinsipal), maka prinsipal perlu akan mengeluarkan biaya – biaya untuk mengawasi kegiatan dari agen (seperti biaya pemeriksaan oleh akuntan publik), memberikan gaji dan kompensasi yang sesuai (termasuk bonus) kepada

agen, serta membuat sistem pengendalian informasi yang baik agar agen bekerja dengan jujur. Biaya – biaya tersebut disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*).

Meski terdapat biaya keagenan, namun dalam kenyataannya informasi dari organisasi itu dipegang dan dikelola oleh pengelola organisasi (agen). Jadi bila mereka mengelola organisasi secara tidak baik dan benar, mereka masih bisa menyembunyikan atau merekayasa laporan atau informasi. Sehingga sering terjadi bila hasil pengelolaan organisasi tidak baik, maka agen membuat dan menyajikan informasi yang menguntungkan diri mereka. Sering kali para agen membuat informasi yang tidak benar atau yang asimetri. Pembuatan informasi yang tidak benar atau asimetri ini termasuk pembuatan informasi laporan keuangan yang tidak benar atau perekayasaan laba (Romanus Wilopo, 2014:229).

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan definisi *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka.

Menurut Irham (2014:119-120) teori agensi memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri (*self-interest*) bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori agensi memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik - baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya dan para pemegang saham

khususnya. Teori agensi ini muncul berdasarkan adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham/*owner*) dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Fakta - fakta empiris menunjukkan bahwa para manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan, melainkan sering terjadi bahwa para pengelola perusahaan (direksi dan manajer) bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri. Perbedaan kepentingan yang terjadi disebut dengan masalah keagenan. Perusahaan yang besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang besar dalam menunjang kinerja perusahaan, tetapi disisi lain perusahaan akan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar sehingga dapat menyebabkan menurunnya kinerja perusahaan (Melawati dan Siti Nurlaela, 2015).

2.2.2. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya - biaya masa lalu atau yang di proyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Ceacilia Srimindarti, 2017). Sistem pengukuran kinerja yang baik adalah sekumpulan ukuran kinerja yang menyediakan informasi yang berguna bagi

perusahaan, sehingga membantu mengelola, mengontrol, merencanakan, dan melaksanakan aktivitas - aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Pengukuran kinerja yang dimiliki perusahaan diharapkan mampu membantu perusahaan untuk bertahan dan mengikuti persaingan serta perkembangan yang ada.

Kinerja perusahaan dalam hal ini dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Maksudnya seberapa besar kemampuan dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga nantinya mampu mengembalikan investasi yang telah di tanamkan investor dan juga dapat mencapai tujuan perusahaan. Sistem pengukuran kinerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cash Flow Return On Asset* (CFROA). Arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan dimasa mendatang. Arus kas (*cash flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar – benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan, sedangkan ROA adalah hasil operasi yang dihitung dari nilai bersih pajak sehingga pada penelitian ini menggunakan CFROA dikarenakan perusahaan bisa langsung melihat naik turunnya kas perusahaan dalam satu periode. CFROA merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan dan dapat menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba operasi (Yuda Adestian, 2012).

Menurut Bukhori (2012) salah satu cara untuk mengetahui suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya sudah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan dengan tujuan ialah dengan mengetahui dari kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan :

$$\text{CFROA} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depreciation}}{\text{Asset}}$$

(Melawati dan Siti Nurlaela, 2015)

2.2.3. Dewan Komisaris (DK)

Dewan komisaris adalah salah satu fungsi kontrol yang dimiliki oleh perusahaan. Fungsi kontrol yang dijalankan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi (Bukhori, 2012). Dewan komisaris didalam suatu perusahaan mewakili mekanisme internal utama untuk melakukan pengawasan dari *principal* dan bertugas untuk mengontrol perilaku oportunistik perusahaan. Selain itu dewan komisaris memiliki kedudukan yang tinggi sebagai pengendali internal perusahaan yang juga mempunyai wewenang untuk memberikan nasehat kepada dewan direksi untuk menjalankan fungsinya didalam perusahaan dengan tidak mengenyampingkan kepentingan *stakeholder* (Retno Kusuma Dewi, 2013).

Menurut Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun atau mengelola dana masyarakat dan perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat atau perseroan terbuka wajib mempunyai paling sedikit dua orang anggota dewan komisaris. Adapun persyaratan penting yang harus dipenuhi agar dapat diangkat menjadi dewan komisaris yaitu orang yang bersangkutan harus orang perseorangan yang cakap melakukan perbuatan hukum

dengan catatan bahwa yang bersangkutan dalam waktu lima tahun sebelum pengangkatannya tidak pernah :

1. Dinyatakan pailit
2. Menjadi anggota direksi atau anggota dewan komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu perseroan dinyatakan pailit
3. Dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan Negara atau yang berkaitan dengan sektor keuangan.

Dewan komisaris dapat diukur dengan :

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah total anggota dewan komisaris

2.2.4. Dewan Direksi (DD)

Dewan direksi adalah elemen yang ada didalam suatu perusahaan yang mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi dipilih dan diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk pertama kali pengangkatan anggota direksi dilakukan oleh pendiri dalam akta pendirian. Anggota direksi diangkat untuk jangka waktu tertentu dan dapat diangkat kembali (Brayen Prastika, 2015).

Menurut Putu Anom Mahadwartha dan Werner Murhadi (2015) ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi telah melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai elemen didalam perusahaan yang bertugas mengelola kegiatan operasional perusahaan dan memperhatikan nasehat yang diberikan oleh dewan komisaris.

Menurut Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan menghimpun dana atau mengelola dana masyarakat, atau perseroan terbuka wajib memiliki paling sedikit dua anggota direksi. Jika direksi terdiri dari dua orang atau lebih, pembagian tugas dan wewenang pengurusan diantara anggota direksi ditetapkan berdasarkan keputusan RUPS, namun jika RUPS tidak menetapkan maka pembagian tugas dan wewenang anggota direksi ditetapkan berdasarkan keputusan direksi. Adapun persyaratan penting yang harus dipenuhi agar dapat diangkat menjadi anggota direksi adalah orang perseorangan yang cakap melakukan perbuatan hukum dan dalam waktu lima tahun sebelum pengangkatannya tidak pernah :

1. Dinyatakan pailit
2. Menjadi anggota direksi atau anggota dewan komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu perseroan dinyatakan pailit
3. Dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan Negara atau yang berkaitan dengan sektor keuangan.

Dewan direksi dapat diukur dengan :

Ukuran Dewan Direksi = Jumlah anggota dewan direksi

2.2.5. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting didalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan (Brayen Prastika, 2015). Total aset yang dimiliki perusahaan

mencerminkan modal, hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan maka dapat dipastikan semakin besar pula dana yang akan dikelolanya dan tentu saja akan semakin kompleks pengelolannya. Oleh karena itu ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap akses perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan (Bukhori, 2012).

Perusahaan yang besar cenderung akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat luas. Maka dari itu, biasanya perusahaan besar mempunyai kecenderungan untuk berusaha menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Agar stabilitas dan kondisi perusahaan tetap terjaga maka perusahaan akan berusaha mempertahankan bahkan cenderung untuk meningkatkan kinerjanya (Yazid Afandi dan Yusuf Khoiruddin, 2013).

Menurut Nadya Maretha dan Anna Purwaningsih (2013) komposisi aset dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki komposisi aset tetap yang tinggi dan ukuran perusahaan yang besar akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara efektif serta terhindar dari praktik korporasi yang merugikan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan :

$$Size = Ln (\text{Total Aset})$$

2.2.6. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak

memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan prinsipal dalam sebuah perusahaan (Bukhori, 2012).

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (dalam Lestari, 2016) Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam perusahaan. Dewan komisaris merupakan inti dari *Good Corporate Governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam melakukan aktivitas operasional perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* sesuai dengan peraturan.

Hal tersebut sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa agar pengelola perusahaan (agen) bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (prinsipal), maka perlu adanya pengawasan yaitu melalui dewan komisaris. Dengan semakin banyaknya dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Sehingga nantinya kinerja perusahaan akan meningkat dan tujuan perusahaan akan tercapai (Bukhori, 2012).

Argumentasi tersebut didukung oleh penelitian Yuda Adestian (2015) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sehingga jumlah dewan komisaris akan

mempengaruhi fungsi pengawasan dewan komisaris terhadap kebijakan yang dilakukan dewan direksi dalam menjalankan perusahaan.

Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Melawati dan Siti Nurlaela (2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris yang memegang pengendalian internal tertinggi sebagai pengawas dan penasehat bagi dewan direksi di perusahaan masih belum mampu menegakkan *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan.

2.2.7. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan direksi memiliki peranan yang penting dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Putu Anom dan Werner Murhadi, 2015).

Teori agensi memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri (*self-interest*) bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori agensi memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya dan para pemegang saham khususnya (Irham, 2014). Perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan

dengan perusahaan yang memiliki ukuran dewan direksi yang lebih kecil. Pada akhirnya dapat berakibat terhadap kinerja perusahaan yang menurun (Hardikasari, 2011).

Argumentasi tersebut didukung oleh penelitian Melawati dan Siti Nurlaela (2015) yang menyatakan bahwa dengan adanya jumlah direksi yang besar dapat menyebabkan kerugian yang berkaitan dengan meningkatnya masalah komunikasi dan koordinasi.

Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Putu Anom Mahadwartha dan Werner Murhadi (2015) menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi telah melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai elemen didalam perusahaan yang bertugas untuk mengelola seluruh kegiatan operasional perusahaan dan memperhatikan setiap nasehat yang diberikan oleh dewan komisaris.

2.2.8. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

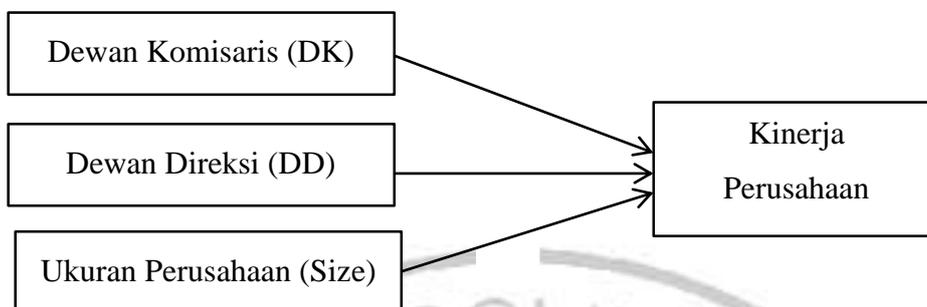
Ukuran perusahaan adalah salah satu indikator yang digunakan oleh investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan juga hal yang penting didalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan mampu menggambarkan hak, kewajiban dan permodalan perusahaan (Bukhori, 2012).

Perusahaan yang besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang besar dalam menunjang kinerja perusahaan, tetapi disisi lain perusahaan akan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar sehingga dapat menyebabkan menurunnya kinerja perusahaan (Melawati dan Siti Nurlaela, 2015). Hal tersebut sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka (Bukhori, 2012).

Argumentasi tersebut didukung oleh penelitian Brayen Prastika (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar maka akan semakin kompleks pula dalam pengelolannya dan masalah agensi yang ditimbulkan juga akan semakin besar.

Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Nadya Maretha dan Anna Purwaningsih (2013) hasil penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi aset tetap yang tinggi dan ukuran perusahaan yang besar akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance* agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara efektif serta terhindar dari praktik korporasi yang merugikan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3
KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini dilakukan guna menguji pengaruh dewan komisaris, dewan direksi dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015 sehingga dapat dirumuskan kerangka penelitian seperti gambar 2.3.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang sudah dijelaskan, maka hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H2 : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan